

## HUBUNGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DENGAN KEPUASAN DAN KEPENTINGAN PETANI

Stefanus Deras<sup>1</sup>, Herlina Yolanda Tambunan<sup>2</sup>, Resda Isni Berasa<sup>3</sup>, Mai Fernando Nainggolan<sup>4</sup>

1,2,3 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas  
email: stefanusderas1962@gmail.com

### ABSTRACT

*This research aims to describe the relationship between agricultural extension worker performance and farmer satisfaction and interests. The study population included managers and members of farmer groups. Sampling for farmer group managers was random, while sampling for members was purposive. The research data were purely primary data from respondents through structured interview guidelines. Data were analyzed descriptively statistics. The results of the study indicate that the performance dimensions of agricultural extension workers, including "tangibility, reliability, responsiveness, certainty, and empathy," are generally perceived by farmers as important. The tangibility and responsiveness aspects are given the highest priority. Farmer satisfaction levels range from moderately satisfied to satisfied. The tangibility, responsiveness, and empathy dimensions are in the satisfied category, while the reliability and certainty dimensions are still in the moderately satisfied category. The performance of extension workers is still needed, especially in the reliability and certainty aspects.*

**Keywords:** *Agricultural extension worker performance, Farmer interests, Farmer satisfaction*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan kepuasan dan kepentingan petani. Populasi penelitian mencakup pengurus dan anggota kelompok tani. Teknik sampling bagi pengurus kelompok tani dilakukan secara random, sedangkan sampling bagi anggota ditetapkan secara *purposive*. Data penelitian adalah murni data primer dari responden melalui pedoman wawancara terstruktur. Data dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kinerja penyuluh pertanian yang mencakup "keberwujudan, keandalan, kesigapan, kepastian, dan empati," secara merata didipersepsikan oleh petani pada kategori penting. Prioritas tertinggi pada aspek keberwujudan dan kesigapan penyuluh. Tingkat kepuasan petani berada pada kategori cukup puas hingga puas. Dimensi keberwujudan, kesigapan, dan empati berada pada kategori puas, sementara dimensi keandalan dan kepastian masih pada kategori cukup puas. Kinerja penyuluh masih perlu peningkatan terutama pada aspek keandalan dan kepastian.

**Kata kunci:** Kinerja penyuluh pertanian, Kepentingan petani, Kepuasan petani

### PENDAHULUAN

Modernisasi pertanian yang dicirikan oleh usaha intensifikasi pertanian bertujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan hidup masyarakat petani dan masyarakat luas.

Ketiga tujuan ini merupakan suatu untaian mata rantai. Produktivitas pertanian haruslah dicapai terlebih dahulu sebelum pendapatan tercapai. Kesejahteraan masyarakat petani hanya akan tercapai jika pendapatan usahatani tercapai terlebih dahulu. Ketiga tujuan ini tercapai hanya jika

ada dukungan iklim pertanian yang sesuai dan dukungan kebijakan (regulasi) pemerintah di bidang pertanian (Deras dan Gultom, 2022). Selanjutnya dikatakan bahwa produktivitas pertanian dipengaruhi secara langsung oleh penggunaan inovasi. Penggunaan inovasi pertanian bukanlah hal mudah bagi petani, melainkan berproses melalui pembentukan perilaku baru seiring tuntutan inovasi yang berkembang. Mengubah perilaku petani merupakan tujuan yang paling dekat untuk digarap oleh penyuluh pertanian. Untuk itu, penyuluh pertanian berperan sebagai ujung tombak modernisasi pertanian. Istilah “ujung tombak” mencerminkan peran strategis penyuluh dalam menyampaikan informasi, inovasi teknologi, dan kebijakan pertanian secara langsung kepada petani (Faisal, 2020).

Peran ini terlihat dari fungsi penyuluh sebagai jembatan yang menghubungkan sumber-sumber teknologi dengan para petani, berperan sebagai penyampai program pemerintah, dan berperan dalam menjembatani kesenjangan teknologi antara lembaga penelitian dengan yang diterapkan oleh petani. Penyuluh diharapkan mampu menjembatani kesenjangan tersebut sehingga inovasi teknologi dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat nyata terhadap peningkatan produktivitas pertanian (Prasetianti et al., 2022). Pada saat ini, kegiatan penyuluhan berbentuk polivalen, artinya satu orang penyuluh bertanggung jawab menangani berbagai jenis komoditi. Ketika seorang penyuluh pertanian harus menangani berbagai komoditas dan kebutuhan petani yang beragam dalam satu wilayah kerja, maka beban kerja dan kompleksitas tugas yang dilaksanakan menjadi sangat tinggi. Pelaksanaan penyuluhan dengan pendekatan polivalen ini memunculkan tantangan tersendiri. Penyuluh dituntut untuk tetap mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada petani, meskipun harus membagi

perhatian dan keahliannya ke banyak aspek pertanian.

Informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), penyuluhan polivalen dilaksanakan karena terbatasnya jumlah sumber daya manusia penyuluh yang memiliki kompetensi spesifik atau monovalen. Seorang penyuluh juga menangani banyak petani mencakup 237 anggota kelompok tani. Memperhatikan bidang pekerjaan yang ditangani penyuluh yang begitu banyak tentu saja akan memengaruhi kinerja. Di satu sisi, penyuluhan polivalen dianggap efisien dalam menjangkau berbagai kebutuhan petani, seperti kebutuhan akan informasi teknologi budidaya, pengendalian hama dan penyakit, manajemen usaha tani, akses terhadap pupuk dan benih, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, hingga penguatan kelembagaan kelompok tani. Dengan satu penyuluh yang memiliki pengetahuan lintas bidang, berbagai persoalan yang dihadapi petani dapat ditangani secara cepat dan menyeluruh, namun di sisi lain dapat menimbulkan beban kerja yang tinggi bagi penyuluh dan berpotensi menurunkan kinerja atau kualitas kerja penyuluhan pertanian (BPP PGGS, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan Desa Aornakan I yang merupakan salah satu desa binaan Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Populasi penelitian sebesar 237 petani, mencakup pengurus dan anggota kelompok tani. Teknik sampling bagi pengurus dilakukan secara *random*, sedangkan *sampling* bagi anggota ditetapkan secara *purposive*. Sampel diambil sebesar 18 persen atau 44 petani dan pengurus mengacu pada pendapat Arikunto (2013). Data penelitian murni data primer dari responden melalui pedoman wawancara terstruktur. Data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan Tabel Kontingensi C. Data

penelitian murni data primer dari responden melalui pedoman wawancara terstruktur.

1. Untuk mendeskripsikan variabel kepentingan terhadap kinerja penyuluh, digunakan pengukuran pada skala likert: 1—2—3—4—5, Jarak antar tingkatan (skor maks-skor minim)/5 kelas = 0,8; sehingga diperoleh kriteria pengukuran sebagai berikut (Effendi Sofian & Masri Singarimbun, 2012). Skor 1,00-1,79 = sangat tidak penting, skor 1,80-2,59 = tidak penting, skor 2,60-3,39 = cukup penting, skor 3,40-4,19 = penting, dan skor 4,20-5,00 = sangat penting.

2. Untuk mendeskripsikan variabel kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh, dilakukan pengukuran dengan cara yang sama pada pengukuran variabel kepentingan terhadap kinerja pada point 1. Kriterianya adalah: Skor 1,00-1,79 = sangat tidak puas, skor 1,80-2,59 = tidak puas, skor 2,60-3,39 = cukup puas, skor 3,40-4,19 = puas, dan skor 4,20-5,00 = sangat puas.

3. Untuk mengetahui korelasi antara variabel kepentingan dan kepuasan terhadap kinerja penyuluh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan format Tabel Kontingensi karena tabelnya berukuran lebih dari 2 baris dan 2 kolom.

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Nilai *chi-square*

$O_{ij}$  = Frekuensi yang diamati (*observed frequency*) pada sel ke-i, kolom ke-j

$E_{ij}$  = Frekuensi harapan (*expected Frequency*), dihitung:

$$E_{ij} = \frac{(\text{Jumlah baris } i) \times (\text{Jumlah kolom } j)}{N}$$

Kriteria keputusan: jika p-value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, dan jika p-value  $\geq$  0,05 maka  $H_0$  diterima.

Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian Dengan Kepuasan Dan Kepentingan Petani

Oleh: Stefanus Deras, Herlina Yolanda Tambunan, Resda Isni Berasa, Mai Fernando Nainggolan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepentingan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Kepentingan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Aornakan I dilihat dari 5 dimensi dengan 21 atribut kinerja dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tingkat Kepentingan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Daerah Penelitian**

Sumber : Diolah dari lampiran 2

No	Dimensi dan Atribut	Jlh rata-rata atribut kepentingan	Banyak atribut	Jlh rata-rata atribut
1.	<i>Tangibility</i> (Keberwujudan)	7,76	2	3,88
2.	<i>Reliability</i> (Keandalan)	33,43	9	3,71
3.	<i>Responsiveness</i> (Kesiapan)	7,43	2	3,71
4.	<i>Assurance</i> (Kepastian)	19,08	5	3,81
5.	<i>Emphathy</i> (Empati)	11,16	3	3,72

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dimensi kinerja penyuluh pertanian dinilai penting oleh petani. Dimensi *reliability* (keandalan), *Tangibility* (keberwujudan), dan *Assurance* (kepastian) menjadi prioritas utama yang diharapkan petani, sehingga peningkatan kualitas pada aspek-aspek ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan serta memberikan dampak positif terhadap keberhasilan usaha tani di daerah penelitian. Kepentingan yang di artikan sebagai suatu proses responsif dari petani terhadap suatu pelayanan atau kebutuhan akan informasi dan inovasi serta pemberdayaan masyarakat lewat kegiatan penyuluhan sebagaimana disebutkan oleh

Adjid (2001) tentang fungsi penyuluhan pertanian.

Dimensi *tangibility* (keberwujudan), terlihat dari kerapian dan penampilan penyuluh pada saat bertugas di lapangan dinilai penting oleh petani dengan skor 3,88. Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi dengan bahasa setempat juga sangat dihargai, karena membuat petani merasa lebih nyaman, mudah memahami materi penyuluhan, serta dapat terjalin kedekatan yang akrab. Hal ini menandakan bahwa petani menilai penampilan dan komunikasi penyuluh sebagai faktor penting dalam mendukung efektivitas penyuluhan.

Dimensi *reliability* (keandalan), dalam hal konsistensi penyuluh dalam melaksanakan tugas dinilai penting dengan skor 3,71. Ini terlihat dari kegiatan memberikan praktek langsung di lapangan, mengadakan pelatihan sesuai jadwal, serta hadir tepat waktu. Penyuluh juga aktif dalam menyalurkan bantuan sarana produksi, membantu penyusunan rencana usaha tani, proposal, maupun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Selain itu, penyuluh berperan dalam mengenalkan varietas unggul, teknologi modern, hingga memberikan informasi pasar dan peluang usaha. Petani menilai bahwa keandalan penyuluh dalam memberikan informasi, bantuan, dan bimbingan nyata sangat mendukung peningkatan hasil usaha tani.

Dimensi *responsiveness* (kesigapan) memperoleh nilai rata-rata 3,71, yang menunjukkan bahwa penyuluh dinilai penting dalam memberikan respon cepat terhadap masalah yang dihadapi petani. Kesigapan terlihat dari tindakan penyuluh yang langsung turun ke lapangan ketika terjadi serangan hama atau penyakit serta memberikan rekomendasi pengendalian. Selain itu, kecepatan penyuluh dalam membantu petani mencari solusi atas kelangkaan pupuk juga menjadi aspek penting. Hal ini memperlihatkan bahwa petani menilai kesigapan penyuluh

sebagai kriteria penting dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan secara tepat waktu.

Dimensi *assurance* (kepastian) memperoleh nilai rata-rata 3,81, yang menunjukkan bahwa dimensi ini penting bagi petani. Dalam hal ini penyuluh dinilai berkemampuan membangun kerja sama dengan mitra usaha, sikap ramah dan terbuka terhadap petani, serta kejelasan penyampaian informasi materi penyuluhan. Selain itu, penyuluh memberikan pelayanan yang tuntas dalam menyelesaikan masalah administrasi dan memiliki pengetahuan yang baik dalam mengenali penyakit maupun hama tanaman. Hal ini membuktikan bahwa petani menilai kepastian dari sikap, kemampuan, dan pelayanan penyuluh sebagai faktor yang penting dalam menjamin kelancaran usaha tani.

Dimensi *Emphathy* (empati) memperoleh nilai rata-rata 3,72, yang menunjukkan bahwa dimensi ini penting bagi petani. Kriteria empati tercermin dari kemudahan petani dalam menghubungi atau menemui penyuluh, perlakuan yang adil kepada seluruh petani tanpa diskriminasi, serta perhatian khusus terhadap kebutuhan individu seperti petani lansia atau yang memiliki permasalahan khusus pada lahan. Hal ini menandakan bahwa meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan dimensi lain, petani tetap menilai empati sebagai aspek penting untuk mendukung pelayanan penyuluh agar lebih dekat dengan kebutuhan mereka.

## 2. Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Aornakan I, dapat dilihat pada Tabel 2.

### Tabel 2. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Daerah Penelitian

Sumber : Diolah dari lampiran 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *tangibility* (keberwujudan), *responsiveness* (kesigapan), dan *empathy* (empati) sudah berada pada kategori puas, sedangkan dimensi *assurance* (kepastian) dan *reliability* (keandalan) masih pada kategori cukup puas sehingga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian di daerah penelitian dapat dikatakan cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki agar pelayanan penyuluhan lebih optimal dan sesuai dengan harapan petani. Dimensi *Tangibility* (keberwujudan) menjadi kekuatan utama yang harus dipertahankan, sedangkan dimensi *Reliability* (keandalan) memerlukan perhatian khusus untuk ditingkatkan. Fokus perbaikan sebaiknya diarahkan pada peningkatan konsistensi layanan, optimalisasi informasi pasar dan peluang usaha, serta penguatan hubungan kemitraan demi menunjang keberhasilan usaha tani petani di desa tersebut.

Kinerja penyuluh yang baik akan menghasilkan kepuasan bagi petani. Jika petani puas dengan kinerja penyuluh maka akan bersemangat dalam meningkatkan usahatani. Penilaian kinerja seorang penyuluh pertanian haruslah memperhatikan dua aspek utama yaitu hasil kerja secara kuantitas dan kualitas serta perilaku penyuluh secara kedisiplinan dan kerjasama (Jailani, 2012). Pencapaian dua aspek utama pada kinerja penyuluh pertanian akan menumbuhkan kepuasan petani terhadap jasa layanan penyuluhan pertanian. Kepuasan petani akan tumbuh ketika jasa layanan penyuluhan pertanian yang telah diterima sesuai dengan yang diharapkan petani (Abdurrahman dan Ferianda, 2015). Tumbuhnya kepuasan petani akan membentuk sikap loyal petani dalam menerima dan melakukan perubahan pada usahatani. Memperhatikan atribut setiap dimensi dapat dijelaskan bahwa dimensi *tangibility* (keberwujudan) tergolong puas dengan skor 3,86, yang menunjukkan bahwa penampilan penyuluh sudah cukup

No	Dimensi dan Atribut	Jumlah rata-rata atribut kepuasan	Banyak atribut	Jumlah rata-rata atribut
1.	<i>Tangibility</i> (Keberwujudan)	7,72	2	3,86
2.	<i>Reliability</i> (Keandalan)	27,23	9	3,03
3.	<i>Responsiveness</i> (Kesigapan)	7,18	2	3,59
4.	<i>Assurance</i> (Kepastian)	16,87	5	3,37
5.	<i>Emphathy</i> (Empati)	10,46	3	3,48

rapi dan profesional ketika bertugas di lapangan, serta mampu menggunakan bahasa daerah setempat sehingga komunikasi dengan petani berjalan baik, nyaman, dan mudah dipahami.

Pada atribut dimensi *reliability* (keandalan) berada pada kategori cukup puas dengan skor 3,03, yang artinya meskipun penyuluh telah memberikan praktik langsung, pelatihan sesuai jadwal, membantu penyusunan proposal, serta memperkenalkan inovasi pertanian, namun secara keseluruhan keandalan penyuluh masih dinilai belum maksimal. Petani masih merasa bahwa informasi pasar, peluang usaha, maupun bantuan sarana produksi yang disalurkan penyuluh belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, sehingga aspek keandalan ini perlu lebih ditingkatkan. Atribut pada dimensi *responsiveness* (kesigapan) tergolong puas dengan skor 3,59, yang menggambarkan bahwa penyuluh cukup tanggap dalam menghadapi masalah petani, seperti memberikan solusi terhadap serangan hama atau penyakit serta mencari informasi ketika petani menghadapi kesulitan pupuk. Kesigapan ini membuat petani merasa terbantu karena permasalahan yang mereka hadapi dapat segera direspons dengan baik.

Atribut pada dimensi *assurance* (kepastian) tergolong cukup puas dengan skor 3,37, yang menunjukkan bahwa

penyuluh mampu memberikan kepastian pelayanan kepada petani melalui sikap ramah, kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, serta kesungguhan dalam membantu menyelesaikan permasalahan hingga tuntas. Pengetahuan dan keterampilan penyuluh juga memberikan keyakinan kepada petani bahwa informasi dan arahan yang diberikan dapat dipercaya.

Atribut pada dimensi *empathy* (empati) tergolong puas dengan skor 3,48, berarti penyuluh telah memberikan perhatian kepada petani, mudah ditemui untuk konsultasi, serta memperlakukan semua petani secara adil. Namun, aspek empati ini masih belum sepenuhnya optimal, terutama dalam memberikan pelayanan personal sesuai kebutuhan khusus petani, seperti bagi petani yang sudah lanjut usia atau memiliki lahan yang bermasalah.

### 3. Hubungan antara kepentingan dan Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Dari Tabel 1 dan Tabel 2, meskipun pencapaian skor kepentingan dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pada masing-masing dimensi dikategorikan “cukup penting dan puas” bagi petani; akan tetapi, terlihat terdapat kecenderungan variabel kepentingan petani berada pada posisi skor teratas dibanding skor kepuasan. Hal ini berimplikasi bahwa semua dimensi kinerja penyuluh itu adalah sangatlah penting, namun belum maksimal dilakukan oleh penyuluh sehingga petani menempatkan kepentingan kinerja itu pada skor kategori cukup. Kepuasan petani pun berkurang dengan berkurangnya kinerja yang mestinya sangat penting bagi petani bila dilakukan.

Hasil pengujian secara statistik terhadap kaitan setiap atribut pada masing-masing dimensi kinerja penyuluh diketahui semuanya berhubungan signifikan dengan nilai *pearson chi-square* (nilai peluang yang dihitung lebih kecil dari nilai peluang

yang ditetapkan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kepentingan dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dapatlah di terima, dengan peluang berbuat kesalahan sebesar 5 persen. Dapat diinterpretasikan bahwa setiap atribut kinerja penyuluh pertanian dinilai penting oleh petani, diikuti oleh perasaan kepuasan menyertai kepentingan itu. Kecenderungan hubungan ini mendorong penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerja di lapangan karena setiap kinerja itu penting bagi petani dan menimbulkan kepuasan maksimal bila dilaksanakan secara maksimal di lapangan.

### KESIMPULAN

1. Kinerja penyuluh pertanian dinilai penting oleh petani di Desa Aornakan I. Semua dimensi (keberwujudan, keandalan, kesigapan, kepastian, dan empati) memperoleh nilai rata-rata pada kategori penting, dengan prioritas tertinggi pada aspek keberwujudan dan kepastian.
2. Tingkat kepuasan petani berada pada kategori cukup puas hingga puas. Dimensi keberwujudan, kesigapan, dan empati berada pada kategori puas, sementara dimensi keandalan dan kepastian masih pada kategori cukup puas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh sudah baik, namun masih perlu peningkatan terutama pada aspek keandalan (*reliability*) dan kepastian (*assurance*).
3. Hasil pengujian statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepentingan dan kepuasan petani dalam menilai kinerja penyuluh pertanian di Desa Aornakan I. Artinya, semakin tinggi tingkat kepentingan yang dirasakan petani, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan mereka terhadap kinerja penyuluh pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjid. 2001. Pengertian Penyuluhan Pertanian. Yayasan Sinar Tani Jakarta.
- Alam, A. S., & Oktavianti, N. 2020. Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh lapangan (studi kasus di Desa Sukasari Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur). *Agrita (Agri)*, 2(1).
- Balai Penyuluh Pertanian. 2025. Daftar Nama Kelompok Tani, Nama Ketua Kelompok Dan Jumlah Anggota di Desa Aornakan I.
- Dandy Nur Afriyandi, Jaka, S., & Sri Ayu Andayani. 2020. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap kinerja Penyuluh Pertanian.
- Deras Stefanus, Gultom Widya Yohana (2022). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Usaha Intensifikasi Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Agriust. Program Studi Agribisnis Unika St. Thomas. Medan.*
- Fahmi, Irham. 2011. Manajemen kepemimpinan teori & aplikasi. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Nurilmi, I., Sudrajat, S., & Nurahman, I. S. 2023. Tingkat Kepuasan Petani Padi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Di Desa Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 191-203.
- Pasar, M. R. E., Merek, P., & Pasar, M. 2013. Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi. Rineka Cipta, Jakarta. *Jurnal Emba*, 1(3).
- Pinati, R., Gitosaputro, S., & Gultom, D. T. 2020. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(02), 69-75.
- Prasetianti, D., & Hidayah, R. 2022, October. Peningkatan Pengetahuan, Persepsi dan Respon Penyuluh Terhadap Teknologi Peningkatan Produktivitas Padi. In *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture* (pp. 443-452).
- Rusdy, S. A., & Sunartomo, A. F. 2020. Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian program System of Rice Intensification (Sri). *Jurnal Kirana*, 1(1), 1-11.
- Sedarmayanti. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Bandung : PT Aditama.
- Sofian, E., & Singarimbun, M. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Tjiptono, F., & Gregorius, C. 2011. *Service, Quality, & Satisfaction*, (Ed.3). Yogyakarta.